



Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Widi Nurfitriah^{1*}, Dede Riswandi²

¹⁻²Akuntansi, Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: widinur314@gmail.com

Abstract. Unlike previous studies that generally only examine the direct effect of financial stability on earnings management, this study offers novelty by investigating corporate governance mechanisms—proxied through the audit committee, managerial ownership, and independent commissioners—as interaction variables in the relationship between financial stability and earnings management. This study employs a quantitative method using secondary data from 72 observations of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2025 period, obtained through purposive sampling. The analysis was conducted using simple linear regression and moderated regression analysis. The findings indicate that financial stability has a significant negative effect on earnings management. The audit committee is proven to moderate this relationship by weakening the effect of financial stability on earnings management. In contrast, managerial ownership and independent commissioners were found to be ineffective in moderating this relationship as expected by agency theory. The implications of this study emphasize the importance of strengthening internal oversight functions, particularly the audit committee, in curbing management's opportunistic behavior when firms face financial stability pressures.

Keywords: Audit Committee; Earnings Management; Financial Stability; Independent Commissioner; Managerial Ownership.

Abstrak. Studi ini berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh *financial stability* terhadap manajemen laba, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji mekanisme tata kelola perusahaan (yang diproseskan melalui komite audit, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen) sebagai variabel interaksi diantara hubungan *financial stability* dengan manajemen laba. Metode yang diterapkan pada studi ini bersifat kuantitatif dengan tipe data sekunder 72 observasi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2025 melalui *purposive sampling*, analisis ini dilakukan dengan regresi linear dan regresi moderasi. Temuan studi mengindikasikan bahwasanya *financial stability* memberikan dampak negatif signifikan pada manajemen laba. Komite audit terbukti mampu memoderasi dengan melemahkan pengaruh *financial stability* terhadap manajemen laba. Sebaliknya, kepemilikan manajerial dan komisaris independen ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara efektif sesuai dengan ekspektasi teori agensi. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi pengawasan internal, khususnya komite audit, dalam menekan tindakan oportunistik manajemen saat perusahaan menghadapi tekanan stabilitas keuangan.

Kata Kunci: *Financial Stability*; Kepemilikan Manajerial; Komisaris Independen; Komite Audit; Manajemen Laba

1. LATAR BELAKANG

Manajemen laba cenderung tidak melaporkan laba sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga kualitas pada laporan keuangan yang menggunakan manajemen laba akan menjadi bias (Naruli, 2021). Fenomena ini turut menjadi perhatian serius terutama pada industri makanan serta minuman sebagai faktor strategis kontribusi terbesar atas perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada triwulan I tahun 2022 sektor ini tercatat menyumbang sejumlah 37,77% dari keseluruhan PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2022 (Kemenperin, 2022).

Skandal yang melibatkan manipulasi kondisi finansial PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memperkuat bukti adanya praktik manajemen laba di perusahaan makanan serta

minuman. Berdasarkan Investigasi Erns & Young 2019, manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sengaja menampilkan performa finansial sempurna untuk menutupi kondisi asli perusahaan, yang mengakibatkan kerugian investor sejumlah Rp 3,2 triliun serta vonis penjara bagi direksinya (CNBC Indonesia, 2019). Kemudian kasus lain pun yang terjadi pada tahun 2025 bahwa PT Pioneerindo Gourmet International Tbk mencatat penurunan laba bersih dari 21,03 miliar menjadi 19,38 miliar, namun meskipun laba menyusut, pendapatan usaha justru meningkat menjadi 703,26 miliar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih dan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjual;an belum mampu menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Fenomena ini bisa menegaskan bahwasanya ketidakstabilan keuangan merupakan salah satu pemicu utama tindakan oportunistik manajemen terutama di era pasca-pandemi COVID-19. Meski ekonomi mulai pulih, industri makanan dan minuman justru terhimpit kenaikan PPN menjadi 11% pada tahun 2022 serta tingginya angka inflasi pangan (IdxChannel, 2022). Kondisi lingkungan bisnis yang kontraproduktif tersebut memaksa perusahaan berjuang keras menjaga stabilitas keuangannya, yang pada akhirnya memperbesar risiko terjadinya manajemen laba.

Maka dalam menghadapi kondisi tersebut, *Good corporate governance* berperan sebagai faktor internal yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara tekanan *financial stability* atas praktik manajemen laba. *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan tersebut melalui fungsi pengawasan komite audit serta komisaris independen yang menjadikan ruang gerak manajer untuk melakukan rekayasa angka menjadi terbatas ketika kondisi keuangan yang tertekan. Kemudian peran kepemilikan manajerial dalam menyelaraskan kepentingan antara *principal* serta *agent*, sehingga motivasi untuk melakukan manipulasi dapat diredam. Dengan demikian, dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* bisa menjadi kunci dalam menentukan sejauh mana tekanan stabilitas keuangan dalam berdampak pada praktik manajemen laba.

Berdasarkan kajian studi terdahulu mengindikasikan hasil bahwasanya stabilitas keuangan berpengaruh signifikan atas manajemen laba Sugiarto & Damayanti, (2023) sedangkan menurut Vista Yulianti et.al, (2023) mengindikasikan hasil yang tidak berpengaruh, kemudian menurut Setiani & Pandji, (2020) mengindikasikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Research gap yang perlu diisi pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial*

stability serta manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman masih sangat terbatas karena kebanyakan penelitian terdahulu menjadikan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independen.

Berdasarkan hal tersebut, studi ini menggunakan efektivitas pengawasan dengan menjadikan *good corporate governance* selaku variabel moderasi pada kaitan *financial stability* dan manajemen laba. Studi ini dilakukan mengingat praktik manajemen laba yang dipicu ketidakstabilan kondisi keuangan secara langsung dapat merusak kualitas informasi keuangan serta menurunkan tingkat kepercayaan investor. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur akuntansi khususnya terkait bagaimana peran mekanisme pengawasan *good corporate governance* dalam mencegah perilaku oportunitas manajemen ditengah tekanan stabilitas keuangan perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori agensi menjelaskan bahwasanya kedua belah pihak mencoba melindungi kekhawatiran mereka sendiri serta seringkali agen mungkin tidak selalu bekerja untuk mendukung principal (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini muncul akibat adanya asimetri informasi, dimana manajemen memiliki akses informasi internal perusahaan yang jauh lebih lengkap dibandingkan pemegang saham. Manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan mereka ataupun untuk mempertahankan kompensasi berbasis kinerja. Perilaku ini semakin kuat ketika perusahaan menghadapi tekanan stabilitas keuangan. Ketika kondisi keuangan tidak stabil, insentif manajer untuk merekayasa laba meningkat. Untuk meminimalkan *agency cost* yang timbul akibat kondisi tersebut, teori agensi menempatkan mekanisme *good corporate governance* diantaranya komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen sebagai instrumen pengawasan yang berfungsi menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sekaligus mengurangi asimetri informasi.

Manajemen laba itu sendiri ialah terjadi ketika seseorang menyalahgunakan metode serta standar akuntansi yang berlaku legal untuk memanipulasi data dan mengelabui pihak pemakai laporan keuangan (Sulistiyanto, 2018:41). Salah satu faktor yang diduga pemicu utama perilaku manajemen laba adalah stabilitas keuangan perusahaan, karena kondisi ini memegang peran penting dalam menentukan kecenderungan manajemen laba. Ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil, tekanan yang dihadapi manajemen semakin besar untuk

menunjukkan kinerja yang meyakinkan di mata pemegang saham, kreditur, maupun pasar modal. Dalam teori agensi, situasi ini dapat memperbesar insentif oportunistik manajemen, sebab manajemen berkepentingan menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya guna mempertahankan kepercayaan. Sebaliknya jika kondisi keuangan perusahaan stabil, tekanan tersebut berkurang, dikarenakan kinerja yang solid dengan sendirinya mampu meyakinkan pasar tanpa perlu direkayasa, sehingga resiko manajemen laba pun menjadi rendah (Agustin & Machdar, 2025). Argumentasi ini turut didukung oleh penelitian Sugiarto & Damayanti, (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian hal serupa yang dikemukakan Syafitri, (2021) bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H1: Financial stability berpengaruh negatif atas manajemen laba

Dalam perspektif tata kelola Perusahaan, komite audit dipandang sebagai mekanisme pengawasan serta pengendalian internal atas kualitas pelaporan keuangan Perusahaan, serta memastikan kepatuhan Perusahaan atas peraturan serta standar akuntansi yang berlaku. Dalam kerangka teori agensi, keberadaan komite audit berfungsi sebagai instrumen untuk menekan *agency cost* yang timbul akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dan *prinsipal*. Komite audit bertugas menelaah kewajaran laporan keuangan sebelum dipublikasikan serta berkoordinasi dengan auditor eksternal untuk memastikan independensi opini audit. Maka dari itu, keberadaan komite audit yang berfungsi efektif dapat secara signifikan mengurangi peluang manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi ketika kondisi stabilitas keuangan sesertag tertekan. Hasil studi Mutiara (2024) menyebutkan bahwasanya komite audit dapat memperlemah hubungan antara *financial stability* atas manajemen laba, sejalan dengan logika teori agensi bahwa fungsi pengawasan yang optimal dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam merekayasa laba ditengah tekanan finansial. Namun disisi lain, tidak seluruh temuan konsisten dengan argumen tersebut. Sufyan & Perdhana, (2025) menyebutkan bahwasanya keberadaan komite audit gagal berperan dalam memoderasi keterkaitan antara *financial stability* dan tindakan manajemen laba, sebab tidak mengubah kekuatan pengaruh tersebut. Ketidakefektifan ini bisa dikarenakan karena pembentukan komite audit hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan regulasi saja tanpa disertai independensinya.

H2: Komite audit mampu memoderasi hubungan financial stability atas manajemen laba

Kepemilikan manajerial diperkirakan berperan selaku variabel yang mampu memoderasi hubungan antara *financial stability* serta manajemen laba. Karena berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara prinsipal serta agen menjadi akar dari perilaku oportunistik manajemen, seperti manajemen laba. Ketika situasi keuangan tidak stabil, manajemen memegang insentif yang lebih besar untuk merekayasa laba. Namun hal tersebut dapat berubah ketika manajemen memiliki saham korporasi secara signifikan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar keselarasan kepentingan antara manajemen serta pemegang saham, sehingga motivasi melakukan manajemen laba berkurang. Sejalan dengan studi Indarti et al. (2025) yang menunjukkan bahwasanya kepemilikan manajerial mampu memoderasi stabilitas keuangan atas manajemen laba. Begitu pula studi Ruslan et al., (2024) yang menyebutkan bahwasanya ketika stabilitas keuangan rendah, manajemen memiliki dorongan lebih kecil untuk memanipulasi terhadap angka laba dikarenakan kerugian akibat manipulasi juga ditanggung oleh mereka sendiri selaku pemilik.

H3: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *financial stability* atas manajemen laba

Komisaris independen diperkirakan berperan selaku variabel yang memoderasi hubungan antara *financial stability* serta manajemen laba. Karena berdasarkan teori agensi, kehadiran pihak pengawas yang independen menjadi mekanisme penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen serta pemegang saham. Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham mayoritas, diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif atas proses pelaporan keuangan korporasi. Hasil studi (Thogamas Putri, 2023) menjelaskan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kondisi keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Kemudian studi (Sinatraz & Suhartono, 2021) mengindikasikan bahwasanya komisaris independen efektif sebagai mekanisme moderasi dalam konteks yang melibatkan manajemen laba.

H4: Komisaris independen mampu memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain asosiatif kausal melalui pemanfaatan data sekunder guna menguji pengaruh *financial stability* atas perilaku manajemen laba, dengan menempatkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Subjek studi ini adalah perusahaan sektor makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

selama periode 2022-2025. Populasi dalam studi ini adalah 83 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

Table 1. Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025	83
Perusahaan yang tidak terdaftar selama periode penelitian (IPO setelah 1 Januari 2022)	(12)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian	(16)
Perusahaan yang tidak menyajikan data lengkap variabel yang dibutuhkan	(25)
Total perusahaan (30) x 4	120

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026)

Definisi Operasional Variabel

Table 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi yang dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakaian laporan keuangan. (Sulistiyo, 2018: 41)	- Menghitung total akrual dengan pendekatan arus kas: $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ - Estimasi Koefisien Akrual Non-Diskresioner $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$ - Menghitung Nondiscretionary Accruals (NDA) $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$ - Menghitung Discretionary Accruals (DA) $DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$
Financial stability (X)	Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Skousen, 2008:6)	$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t - 1}{Total\ Aset\ t - 1}$
Komite Audit (Z1)	Komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Suwandi, 2024: 41)	Jumlah nominal dari anggota audit
Kepemilikan Manajerial (Z2)	Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan komisaris). (Pratika & Nurhayati, 2022)	$KM = \frac{jumlah\ saham\ dimiliki\ manajerial}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$

Komisaris Independen (Z3)	Komisaris independent Adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar Perusahaan public dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (Suwandi, 2024: 29)	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
----------------------------------	---	--

Analisis data berkenaan dengan Uji hipotesis memakai analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh langsung *financial stability* atas manajemen laba, teknik ini digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen tanpa mempertimbangkan efek variabel lain. Sedangkan variabel *good corporate governance* yang direpresentasikan melalui keberadaan komite audit, tingkat kepemilikan manajerial, serta komisaris independen diuji menggunakan metode analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/ MRA*). Analisis ini mampu mengidentifikasi apakah suatu variabel memperkuat, memperlemah, atau tidak berpengaruh terhadap hubungan variabel independen-dependen melalui interaksi variabel independen dan variabel moderasi, sesuai dengan tujuan penelitian yang menempatkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, bukan variabel independen biasa.

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas. Untuk proses analisis data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics*.

4. HASIL SERTA PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi sampel dari daftar dengan laporan keuangan serta tahunan yang tidak lengkap selama periode pengamatan studi, perusahaan yang tidak terdaftar selama periode studi (IPO setelah 1 Januari 2022), serta perusahaan yang tidak menyuguhkan informasi lengkap variabel yang dibutuhkan, maka total perusahaan sektor makanan serta minuman periode 2022-2025 berjumlah 116 korporasi. Selanjutnya, setelah uji outlier, diperoleh sampel akhir sebanyak 72 korporasi.

Table 1. Hasil Uji Normalitas.

N	Asymp.Sig (Kolmogorov-Smirnov)	Ket
116	0,000	Residual data tidak berdistribusi normal
86	0,021	Residual data tidak berdistribusi normal
72	0,062	Residual data berdistribusi secara normal

Sumber: Data yang diolah (2026)

Mengacu pada tabel diatas, perolehan pengujian normalitas mengindikasikan pada sampel awal residual belum berdistribusi normal. Setelah dilakukan penghapusan outlier secara

bertahap, hingga diperoleh 72 observasi, nilai signifikansi sejumlah 0,062, yang mengindikasikan bahwasanya data residu dalam model regresi yang memiliki nilai residual terdistribusi secara normal.

Table 2. Hasil Uji Multikolinearitas.

Var	Tolerance	VIF	Ket
Financial stability	0,957	1,045	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Komite Audit	0,903	1,108	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,908	1,101	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Komisaris Independen	0,922	1,085	Tidak terdapat gejala multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah (2026).

Temuan pengujian multikolinearitas mengindikasikan bahwasanya segenap faktor independen memperlihatkan nilai tolerance pada rentang 0,903-0,957 ($>0,10$) serta nilai VIF 1,045-1,108 (<10), karenanya dapat diperinci bahwasanya model regresi dapat dinyatakan tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).

Var.	Sig.	Ket.
Financial stability	0,757	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,362	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,176	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,384	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah (2026).

Hasil uji heteroskidastisitas dengan metode Glejser menunjukkan seluruh variabel bebas mengantongi nilai sig $> 0,05$, yang bisa diperinci bahwasanya model regresi tidak mengalami heteroskidastisitas serta memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji F serta Koefisien Determinasi.

Keterangan	Sig
Signifikansi F	,007
Nilai Adj.R ²	,160

Sumber : Data yang diolah (2026).

Hasil uji F mengindikasikan nilai signifikansi $<0,05$, sehingga seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan atas manajemen laba, keadaan ini mengindikasikan bahwasanya model regresi layak diterapkan serta memiliki kemampuan untuk mengurangi hubungan antar variabel studi. Selanjutnya, nilai pengujian koefisien determinasi mengindikasikan besaran *Adjusted R²* sejumlah 0,160, artinya 16% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh *financial stability*, komite audit, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen. Sisanya sejumlah 84% disebabkan oleh unsur lain yang tidak tercakup dalam model studi ini.

Table 5. Hasil Uji t serta Persamaan Analisis Regresi Moderasi.

Var	B	Std.Error	t	Sig
(Constant)	-,162	,134	-1,206	,232
<i>Financial stability</i>	-,230	,106	-2,176	,033
Komite Audit	,071	,049	1,453	,151
Kepemilikan Manajerial	-,095	,091	-1,044	,300
Komisaris Independen	-,193	,224	-,863	,391
<i>Financial stability</i> X Komite Audit	-,615	,213	-2,881	,005
<i>Financial stability</i> X Kepemilikan Manajerial	,907	,979	,927	,358
<i>Financial stability</i> X Komisaris Independen	3,958	1,695	2,334	,023

Sumber: Data yang diolah (2026).

Hasil uji t mengindikasikan bahwasanya variabel *financial stability* berpengaruh signifikan atas manajemen laba, dengan koefisien -0,230 serta signifikansi 0,033 sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya *financial stability* berpengaruh negatif serta signifikan atas manajemen laba. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwasanya peningkatan stabilitas keuangan diikuti oleh penurunan terjadinya manajemen laba. Ketika kondisi keuangan Korporasi stabil, yang tercermin dari pertumbuhan aset yang wajar dan proporsional, manajemen tidak memiliki tekanan berlebih untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik. Sebaliknya, ketika stabilitas keuangan terganggu, manajemen cenderung berada dibawah tekanan untuk menunjukkan kinerja korporasi yang tetap baik, akibatnya memegang insentif lebih besar untuk melakukan rekayasa laba. Hasil studi ini konsisten dengan Agustin & Machdar, (2025) yang menyebutkan bahwasanya kestabilan keuangan memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan manajemen laba. Selain itu studi yang dilakukan Syafitri, (2021) menyebutkan bahwasanya semakin tinggi tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan suatu korporasi, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangannya.

Hasil uji analisis moderasi merupakan prosedur yang dilakukan demi mengetahui kontribusi atau daya penjelas dari setiap variabel bebas atas variabel terikat menjadi lebih kuat atau justru dapat melemahkan. Diketahui dari tabel diatas, hasil interaksi antara *financial stability* serta komite audit sejumlah 0,005(<0,05) dengan koefisien regresi sejumlah -0,615 artinya komite audit dapat melemahkan pengaruh *financial stability* atas manajemen laba. Dengan demikian H2 yang mengemukakan bahwasanya komite audit dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba diterima. Hal dari ini sejalan dengan teori agensi bahwasanya ketika perusahaan mengalami tekanan atas stabilitas keuangannya, keberadaan komite audit yang berfungsi optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dapat menekan konflik keagenan tersebut melalui peningkatan kualitas pengawasannya terhadap proses laporan keuangan, sehingga peluang manajemen melakukan manipulasi laba

menjadi lebih kecil. Selain itu pada teori tata kelola keuangan perusahaan menegaskan bahwa komite audit dapat membatasi tindakan oportunitis manajemen sehingga praktik manajemen laba akibat tekanan stabilitas keuangan dapat diminimalkan. Dengan demikian, semakin efektif peran komite audit, semakin lemah pengaruh *financial stability* terhadap manajemen laba. Temuan ini selaras dengan studi Brigitta & Susanto (2022) yang mengemukakan bahwasanya komite audit efektif sebagai mekanisme moderasi atas tekanan finansial yang memicu manajemen laba.

Kemudian hasil interaksi antara *financial stability* serta kepemilikan manajerial sejumlah 0,358(>0,05) dengan koefisien regresi sejumlah 0,907 yang artinya keberadaan kepemilikan manajerial tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam keterkaitan antara *financial stability* atas manajemen laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba ditolak. Dalam kerangka teori agensi, kepemilikan manajerial idealnya berfungsi sebagai penyelarasan kepentingan, dimana manajer yang juga berperan sebagai pemegang saham akan cenderung bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham lain. Ketika manajer memiliki bagian kepemilikan yang signifikan, kerugian yang timbul akibat penurunan nilai Perusahaan juga akan dirasakan langsung oleh manajer tersebut sebagai pemegang saham, akibatnya dapat memberikan celah manajer tersebut untuk lebih berhati-hati, khususnya ketika Perusahaan mengalami tekanan stabilitas keuangan. Ditinjau dari teori tata kelola perusahaan, kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang bertujuan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum efektif dalam membatasi praktik manajemen laba ketika perusahaan mengalami tekanan *financial stability*. Hal ini dapat disebabkan oleh proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif kecil, sehingga manajemen belum memiliki insentif yang cukup kuat untuk mengubah perilaku pengambilan keputusan atau meningkatkan kualitas pengawasan internal. Akibatnya, kepemilikan manajerial belum mampu menjalankan fungsinya sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam menekan praktik manajemen laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba ditolak.

Kemudian hasil interaksi antara *financial stability* serta komisaris independen sejumlah 0,023(<0,05) dengan koefisien regresi tercatat 3,958, yang artinya komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba. Akan tetapi, arah koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwasanya komisaris independen memperkuat

pengaruh *financial stability* atas manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan ekspektasi teori agensi yang semestinya memperlemah. Berdasarkan teori tata kelola keuangan, komisaris independen merupakan bagian penting dari mekanisme tata kelola yang bertugas menjaga independensi pengawasan, meningkatkan transparansi, dan memastikan akuntabilitas manajemen. Akan tetapi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu diikuti oleh efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya independensi, kompetensi, atau efektivitas pengawasan komisaris independen, sehingga keberadaannya belum mampu membatasi praktik manajemen laba pada saat perusahaan mengalami tekanan terhadap stabilitas keuangan. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian Oktavianasari, Prajanto, Pamungkas, & Kinasih, (2024) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap manajemen laba. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwasanya komisaris independen dapat memoderasi hubungan *financial stability* atas manajemen laba ditolak.

5. KESIMPULAN SERTA SARAN

Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial stability* atas manajemen laba, dengan *good corporate governance* selaku variabel moderasi, pada korporasi sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Hasil analisis mengindikasikan bahwasanya *financial stability* berpengaruh negatif atas manajemen laba. Selanjutnya, komite audit terbukti mampu memoderasi hubungan tersebut, sementara kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antar *financial stability* dan manajemen laba.

Studi ini memiliki koefisien determinasi (R^2) yang terbilang masih kecil, sehingga masih banyak variabel lain di luar model studi ini. Oleh sebab itu, studi selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel tata kelola lainnya seperti kualitas audit eksternal, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, atau komite resiko untuk memperoleh gambaran pengendalian manajemen laba yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, J., & Machdar, N. M. (2025). Sustainability disclosure, financial stability, dan leverage terhadap manajemen laba. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(1), 2341–2350. <https://cibinstitute.id/index.php/musytari/article/view/3720>
- Clara, A. B., & Susanto, L. (2022). Faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1401–1411. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.20024>
- CNBC Indonesia. (2019, March 29). *Tiga Pilar dan drama penggelembungan dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- IDXChannel. (2022). *Kenaikan PPN dan potensi inflasi bakal pengaruhi industri mamin nasional*. <https://www.idxchannel.com/economics/kenaikan-ppn-dan-potensi-inflasi-bakal-pengaruhi-industri-mamin-nasional>
- Indarti, I., Ginanjar, R., & Tirtono, T. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN nonkeuangan tahun 2022–2024. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 463–475. <https://doi.org/10.51903/dk5yck49>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Kontribusi industri makanan dan minuman tembus 37,77 persen*. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/23393/Kontribusi-Industri-Makanan-dan-Minuman-Tembus-37,77-Persen>
- Novita, E. (2022). Pengaruh financial stability dan external pressure terhadap financial statement fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Putri, F. T., & Hariadi, B. (2023). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(3), 680–692. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.3.149>
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). Moderasi kualitas audit dalam pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba komprehensif. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 27–46. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2281>
- Ruslan, A., Holly, A., Jao, R., & Theodorus, K. C. (2024). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 9(2), 328–339. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.555>
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1), 229–243. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1654>
- Sufyan, S. S., Perdhana, A. I., & Muhsin. (2025). Pengaruh pressure, rationalization, dan financial stability terhadap fraudulent financial statement dengan good corporate

governance sebagai variabel pemoderasi. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 180–196. <https://doi.org/10.47080/r9zmrg42>

- Sugiarto, A. I., & Damayanti, R. (2023). Pengaruh stabilitas keuangan, arus kas bebas, dan intensitas modal terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Economina*, 2(12), 3777–3786. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1092>
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen laba: Teori dan model empiris* (Edisi ke-2). PT Grasindo.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak corporate governance, financial stability, dan financial target dalam kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i1.4457>
- Yulianti, V., Wulandari, D. S., & Sopia, S. (2023). Analisis stabilitas keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori keagenan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>